

Bahasa dan Identitas Etnik Bali di Media Sosial

Ni Wayan Sartini

Pendahuluan

Istilah etnik atau etnisitas berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos* yang berarti 'bangsa' dan sebuah bangsa didefinisikan berdasarkan kesamaan sejarah, kesamaan tradisi, dan kesamaan bahasa. Karena masing-masing punya sejarah, budaya, dan bahasa yang terkait dengan kelompok masyarakat tertentu, dapat dikatakan bahwa masing-masing dari kita mempunyai identitas etnis, dan identitas ini seringkali digunakan untuk memberikan label pada diri kita atau sekelompok masyarakat (Singh, 1999).

Identitas, baik identitas personal, identitas sosial, maupun identitas institusional, adalah sesuatu yang secara terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan sepanjang kehidupan lewat interaksi dengan orang lain. Salah satu cara untuk membentuk identitas, atau perubahan dan pergeseran identitas, adalah lewat bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting bagi pembentukan identitas individu dan identitas sosial. Unsur-unsur bahasa yang dapat dengan jelas menunjukkan identitas adalah pada level fonologi (aksen), variasi gramatika, dan pilihan-pilihan kata (diksi).

Berbicara tentang identitas (*identity*), ada dua konsep tentang identitas, yaitu yang disebut *strong identity* (*identity as structurally determined and durable*) and *weak identity* (*identity as fluid, impermanent, and context-dependent*) (Grad dan Martin Rojo, 2008 dalam Sharafian, 2017). Menurut Fishman (1991), bahasa dan identitas budaya berkaitan erat, oleh sebab itu bahasa dapat mencerminkan nilai-nilai budaya etnik yang diekspresikan lewat artefak-artefak budayanya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, etnik merupakan identitas yang dapat dikenali dengan berbagai tanda dan salah satunya adalah bahasa. Dibandingkan dengan cara-cara yang lain, pemarkah-pemarkah dalam ujaran-ujaran atau tulisan suatu kelompok etnik menjadi cara yang lebih mudah untuk mengenali identitas suatu etnik. Dalam masyarakat yang multikultur, multi-etnik, dan multilingual seperti Indonesia, setiap etniknya memiliki ciri khas dan keunikan budaya, adat, tradisi dan bahasa. Ciri-ciri dan keunikan bahasa suatu etnik akan terbawa ketika penutur tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa adalah salah satu pemarkah etnis yang signifikan.

Begitu eratnya bahasa dalam merepresentasikan identitas etnik, tulisan ini membahas dan mengidentifikasi identitas etnik, khususnya etnik Bali, dalam media sosial. Identitas etnik yang dibahas adalah dalam hal pemilihan diksi yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, media sosial menjadi tempat untuk berkomunikasi dan mencurahkan perasaan penggunaanya (*netizen*). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 130 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial, khususnya Facebook. Media sosial Facebook digunakan oleh berbagai etnik di seluruh dunia tidak

terkecuali Indonesia untuk berbagai kepentingan. Untuk itu, penggunaan bahasa dalam media sosial Facebook ini dapat mengonstruksi identitas etnik penggunanya, khususnya stratifikasi sosial di antara pengguna Facebook. Dalam bahasa media sosial ini terlihat jelas pemarkah yang dapat mengidentifikasi dan mengonstruksi identitas suatu etnik.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi etnik dan mengonstruksi identitas etnik Bali dari penggunaan bahasa dalam media sosial Facebook. Media sosial Facebook dipilih karena media sosial ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dari berbagai etnik khususnya etnik Bali. Facebook telah merambah berbagai lapisan masyarakat Bali mulai dari ibu rumah tangga, pelajar, pegawai, karyawan, buruh, sampai pada pejabat-pejabat tinggi. Data diambil dari komunikasi yang dilakukan para pengguna Facebook bulan Juni dan bulan Desember 2018. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi untuk diksi-diksi sebagai pemarkah etnis dan stratifikasi sosial penggunanya.

Tinjauan Pustaka

Hubungan bahasa dan etnik telah banyak diteliti dan dibahas oleh para sarjana, baik dalam bidang budaya maupun bidang linguistik khususnya sosiolinguistik. Konsep etnik pun dimaknai bermacam-macam dari berbagai bidang ilmu. Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya serta sejarah (Liliweri, 2001:334).

Pengertian kelompok etnis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian psikologis dan pengertian kognitif. Barth (1969) mengatakan bahwa secara psikologis, kelompok etnis diartikan sebagai individu-individu yang menjadi kelompok etnis tertentu yang diperlakukan dan mengizinkan perilakunya diamati dan dinilai sebagai etnis tertentu. Turner (1978a) mengatakan bahwa secara kognitif kelompok sosial adalah dua orang atau lebih yang memiliki identifikasi sosial dan merasa bahwa dirinya menjadi anggota kategori sosial yang sama.

Ada beberapa tipologi situasi hubungan etnolinguistik yaitu paradigma pilihan bahasa, paradigma akomodasi, dan paradigma asimilasi. Paradigma pilihan bahasa terdapat pada masyarakat multietnis di mana kelompok etnik yang banyak saling berhubungan dalam kerangka sosial yang sama. Dalam paradigma akomodasi, kelompok tertentu dianggap bilingual. Dalam paradigma asimilasi, kelompok tertentu bisa dipengaruhi oleh etnis yang lain.

Untuk mengidentifikasi identitas etnik (*indexing ethnic identity*), Fought (2006) meneliti kelompok etnik Latino dan menemukan sebanyak sepuluh kode-kode yang berbeda yang ditunjukkan oleh anggota kelompok antara lain penggunaan bahasa Inggris standar, variasi regional dari bahasa Spanyol, *code-switching* dan sebagainya. Dalam riset-riset hubungan antara bahasa dan etnisitas, sumber-sumber berikut ini biasanya muncul sebagai faktor penting dalam mengonstruksi identitas etnik (Fought, 2006).

- (1) *A heritage language*. Ada banyak studi yang berfokus pada peran penting yang mengatakan bahasa yang terpisah yang terkait dengan identitas etnik. Bahasa tertentu yang terkait dengan identitas etnik tersebut dapat menjelaskan suatu grup

etnis dan rasa bangga terhadap etnisnya. Dalam ideologi bahasa daerah, berbicara dalam sebuah bahasa menjadikannya anggota dari sebuah kelompok etnik.

- (2) *Code-switching*. Penggunaan *code-switching* sebagai cara untuk mengidentifikasi identitas khusus etnik dan keuntungannya adalah karena alih kode itu dapat menjelaskan multiidentitas.
- (3) *Specific linguistics features*. Fitur-fitur linguistik dengan suatu variasi adalah elemen kunci dalam mengidentifikasi dan mereproduksi suatu identitas etnik. Salah satu isu menarik yang timbul dalam mencari hubungan etnisitas dan bahasa adalah perbedaan tipe-tipe variabel (fonetik, sintaktik, atau leksikal) memainkan peran yang penting dalam mengkonstruksi identitas individu atau kelompok.
- (4) *Suprasegmental features*. Untuk beberapa variasi etnik, fitur-fitur suprasegmental adalah bagian untuk menandai identitas etnik.
- (5) *Fitur-fitur wacana*. Cara-cara penggunaan bahasa mungkin penting untuk performance dan pengakuan dari identitas etnik

Di samping sumber-sumber tersebut di atas, identitas etnik dapat dikonstruksi lewat nama dan praktik penamaan, sistem sapaan, dan ritual-ritual (Tornborrow dalam Thomas, 2006). Salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling menyolok penggunaannya untuk membentuk identitas adalah dengan memberi dan menggunakan nama. Nama membuat seorang individu berbeda dari individu yang lain. Sistem sapaan suatu bahasa juga dapat menjadi pemarah untuk menentukan identitas etnik. Dalam bahasa yang mengandung berbagai jenis penanda status untuk sapaan seorang penutur harus belajar untuk menempatkan atau memposisikan diri.

Hasil dan Pembahasan

Aksen dan dialek seseorang akan menunjukkan banyak hal tentang latar belakang mereka. Aksen dapat menunjukkan dari mana seseorang berasal dan tidak hanya itu saja, aksen juga dapat menunjukkan kelas sosial dan jenis pendidikan yang pernah mereka dapatkan. Dalam tulisan ini tidak dibahas tentang aksen sebagai pemarah etnik Bali, tetapi yang dibahas sebagai pemarah etnik adalah diksi-diksi khusus, sapaan, dan penamaan. Jadi, bahasa dan pembentukan identitas personal masyarakat Bali dapat dilihat dari nama dan praktik penamaan serta sistem sapaan. Nama-nama yang digunakan masyarakat Bali dapat menunjukkan identitas personal.

Masyarakat Bali memiliki struktur masyarakat yang sangat kompleks yang terdiri atas empat warna sehingga nama dapat menjadi penanda identitas personal. Begitu juga sistem sapaan yang digunakan, dapat menjadi identitas personal dan sosial karena sapaan satu kasta dengan kasta yang lainnya sangat berbeda. Di samping identitas personal, bahasa dapat menunjukkan identitas kelompok. Saat ini masyarakat Bali mulai rajin mencari identitas kelompok dengan menelusuri asal-muasal nenek moyang mereka. Identitas kelompok ini dapat dilihat dari penggunaan kode-kode untuk kelompok dalam (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*), baik dalam komunikasi langsung maupun komunikasi yang dilakukan di media sosial.

Pilihan kata atau diksi merupakan salah satu penanda etnis. Begitu juga halnya dengan pilihan kata di media sosial dapat menjadi pemarah etnik. Diksi-diksi berikut ini adalah pilihan kata yang digunakan pengguna Facebook sebagai identitas masyarakat Bali.

Data (1)

Postingan percakapan (chatting) Ketut Wandia di Belfast, North Ireland, UK 2011 di Facebook tanggal 24 Juni 2017

- Riastini Ratnasari : Wahhh daddy masih muda disini
Ketut Wandia (KW) : Thaks Cantikkk...
Deva Angga : What a gogeous moment..Love that city. You looked so awesome sir Ketut Wandia.
KW : Thanks Angga for the compliment. Wish everything is running well you and your fam. *Rahajeng.*
Deva Angga : Many thanks Bapak, *rahajeng.*
Ari Kusumayanti : Gantengnya bapakku
KW : Thanks Ari for the compliment. All the best with you and the fam. *Rahajeng,*
Ari K : Salam super bapakku.
Ketut Sukadana : wow mantap, ganteng san bli Tut.,
KW : *Suksma Pak Ketut Bgs. Niki foto th 2011 ring Belfast Irlandia Utara Inggris. Salam sareng sami. Rahajeng.*
Kirab Nyoman : You look so gorgeous, Sir,
KW : Thanks Kirab for such big...big compliment. All the best with your career and fam. *Rahajeng.*
Kiran Nyoman : I hope I can be like you, Sir. A humble yet successful person.
Putu Sukadana : Mimih kereen pak, kapan malih merike pak, tiang ikuuuut, xixixii
KW : *Kumpulang dolare/Uerone malu Putu..lan tyang dados guidene. Tapi guide feenya hrs besar ya Adi Bgs...he hehe, Rahajeng.*
Dewi Adnyani : Tentunya pengalaman yg sangat berkesan nggih pak.Luar biasa.
KW : *Inggih Ibuk Dewi Cantikkk. Sangat mengesankan. Salam sareng sami Buk Dewi. Enjoy the long holiday. Rahajeng.*
Ketut Jaya : Mantap...pak tut...rahajeng...!!
KW : *Suksma Ketut Bagus. Nika foto kenangan saat tyang ke Belfast, Irlandia Utara 2011 mengikuti konferensi. Selamat berlibur. Rahajeng.*
Ketut Jaya : *Inggih selamat mewali...pak tut...rahajeng*
Made Sugiri : Good-luck pak
KW : Thanks a lot Sugiri. All the best with your business and family. *Rahajeng.*
Budi Adnyana : Awesome pak tut wandia...miss the way you teach me
KW : Hi...Budi..It's great to hear from you. How are you going? Hope you are always staying safe and well. Thaks Budi for your compliment. *Rahajeng.*
Budi A : I am doing well pak tut, hope same to you too, always safe and well. *Rahajeng.*
Dewi Yulianti : Awesome Pak Dosen.
KW : Thanks Buk Dewi for the compliment. All the best with your routines. Have a pleasent long holiday. *Rahajeng.*

Data (1) merupakan percakapan di media sosial Facebook ketika seorang yang bernama Ketut Wandia (KW) mengunggah foto lama ketika sedang berada di Belfast, Irlandia.

Berbagai komentar disampaikan pada unggahan foto tersebut. Secara umum, bahasa yang digunakan dalam komentar dan percakapan tersebut terdiri atas berbagai bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris. Dalam kajian linguistik percakapan tersebut mengandung fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Dari percakapan yang disampaikan pada unggahan foto Ketut Wandia tersebut, terlihat variasi penggunaan bahasa yang dapat menunjukkan identitas etnik Bali. Seperti teori yang disampaikan oleh Fought (20016), salah satu pemarkah untuk mengonstruksi identitas etnik adalah penamaan dan sapaan. Dari data (1) ditemukan penamaan dan sapaan identitas etnik Bali sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nama dan Sapaan Etnik Bali di Media Sosial

No.	Penamaan dan Sapaan Etnik Bali	Makna Sosial Budaya
1	Ketut	Pemarah kelahiran anak keempat, kedelapan, dst.
2	Putu	Pemarah kelahiran anak pertama
3	Ketut Bagus	Sapaan untuk memuji menambahkan bagus (<i>ganteng</i>)
4	Pak Tut Bagus	Sapaan untuk teman sebaya atau yang lebih tua
5	Pak Tut	Sapaan singkat untuk Bapak Ketut untuk sebaya atau lebih tua
6	Tiang	Kata ganti pertama tunggal 'saya' bahasa Bali Alus
7	Ibuk	Sapaan untuk seseorang yang dihormati atau sebaya
8	Buk Dewi	Sapaan untuk Ibu Dewi
9	Bli Tut	Sapaan untuk laki-laki pemarah kelahiran keempat.

Nama dan sapaan pada Tabel 1 menunjukkan identitas etnik Bali. Sapaan *Ketut* adalah sapaan untuk penanda kelahiran anak keempat atau kelipatannya dalam sebuah keluarga. Dalam masyarakat Bali setiap kelahiran anak mulai pertama sampai keempat ditandai dengan nama *Wayan* (pertama), *Made* (kedua), *Nyoman* atau *Komang* (ketiga), dan *Ketut* (keempat). Apabila ada kelahiran anak berikutnya penanda itu diulangi lagi mulai dari nama *Wayan* sampai *Ketut*. Tradisi ini merupakan tradisi penamaan khas etnik Bali karena tradisi ini tidak ditemukan di budaya lain. Oleh karena itu, di media sosial penggunaan nama dan sapaan tersebut menjadi identitas etnik Bali.

Sapaan yang juga lazim digunakan pada masyarakat etnik Bali adalah menggabungkan antara penanda kelahiran dengan nama seseorang seperti pada data *Pak Tut*, *Pak Ketut*, dan *Bli Tut*. Sapaan *Pak Tut* adalah sapaan yang disingkat dari *Bapak Ketut* dan kebiasaan masyarakat etnik Bali juga menyingkat sapaan *Pak Yan* dari *Bapak Wayan*, *Pak Man* dari *Bapak Nyoman*, *Pak De* dari *Bapak Made*. Begitu juga dilakukan terhadap sapaan untuk ibu-ibu, menyingkat *Ibu* menjadi *Buk* sehingga sering digunakan sapaan *Buk Yan*, *Buk Dek*, *Buk Man*, *Buk Tut*, atau *Buk Dewi*, *Buk Sri*, dan sebagainya. Sapaan lain adalah sapaan untuk kakak laki-laki atau perempuan menggunakan *Bli* 'kakak laki-laki' dan *Mbok* 'kakak perempuan' kemudin ditambahkan dengan sapaan penanda kelahiran seperti *Bli Tut*, *Bli Man*, *Mbok Yan*, *Mbok De*, dan seterusnya.

Di samping penamaan dan sapaan, dalam data (1) ditemukan juga diksi-diksi sebagai penanda identitas etnik Bali. Tabel berikut menunjukkan diksi-diksi yang merupakan kosa kata bahasa Bali yang digunakan di media sosial Facebook.

Tabel 2. Diksi Bahasa Bali di Media Sosial

No.	Diksi Bahasa Bali	Makna
1	Rahajeng	Selamat
2	Ganteng san	Ganteng sekali (pisan → san)
3	Suksma	Terima kasih
4	Niki	Ini
5	Ring	Preposisi 'di'
6	Salam sareng sami.	Salam untuk semua
7	Malih merike Pak	Lagi kesana Pak
8	Tiang dados guidene	Saya jadi pemandunya
9	Inggih	Ya
10	mewali	kembali

Penggunaan diksi-diksi tersebut pada data (1) dalam percakapan di media sosial Facebook dapat menjadi penanda identitas etnik Bali. Saat ini dari pengamatan di media sosial, pengguna Facebook selalu menyertakan kata *rahajeng* pada setiap akhir kalimat percakapan. Pada data (1) terdapat penggunaan kata *rahajeng* sebanyak tiga belas kali dan digunakan oleh orang sama pada setiap akhir percakapannya. Kosakata bahasa Bali yang memiliki frekuensi penggunaan sangat tinggi adalah kata *suksma* 'terima kasih.' Di samping bentuk *suksma*, kata ini juga digunakan dalam bentuk *matur suksma* yang bermakna lebih santun dari kata *suksma* saja. Frasa *ganteng san* adalah berasal dari frasa *ganteng pisan* atau *ganteng pesan* yang bermakna 'ganteng sekali.' Masyarakat etnik Bali memiliki kebiasaan menyingkat kata-kata dan kebiasaan tersebut sebagai penanda keakraban di antara etnis Bali. Secara pragmatik, hal tersebut dipengaruhi oleh jarak sosial (*social distance*) yang dekat di antara para peserta tutur.

Kosakata bahasa Bali pada data (1) di atas sebagian besar adalah kosakata dalam bahasa Bali Alus atau *Basa Alus*. Bahasa Bali Alus adalah bahasa Bali untuk menghormati orang lain yang patut dimuliakan karena pangkat, keturunan, atau umurnya (Kersten, 1980:16). Sampai saat ini bentuk hormat tersebut tetap dipertahankan sebagai suatu bagian penting kebudayaan Bali. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di media sosial ini, dalam era yang sudah sangat modern masyarakatnya masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut sebagai ciri etnik dan budaya Bali.

Penggunaan bahasa Bali di media sosial, di samping dapat mengidentifikasi identitas etnik, juga dapat menggambarkan stratifikasi sosial serta hubungan antar partisipan dalam percakapan. Data (2) berikut ini dapat mengomunikasikan hubungan antara peserta dalam percakapan di media sosial Facebook.

Data (2)

Postingan Ida Ayu Made Puspani tanggal 2 Desember 2018.

- Sagung Kusnantari : Cantiknyaa *dayu*
- Luh Mas Indrawati : Cantik sekali bu *Dayu*
- Ida Ayu Made Puspani : *Suksma*
- Ketut Wandia : Look great *Ratu*. Well done.
- Ida Ayu Made Puspani : *Suksma*.

Ajung Ai : *Rahajeng bu Dayu*
Ida Ayu Made Puspani : *Rahajeng taler Bu Gung.*
Ni Wayan Joni Retayasa : *Bu dosen tambah cantik aja, masih kayak dulu*
Muska Adi : *Mogi setate kenak lan rahayu Tu Dayu ...RAHAJENG.*
Ida Ayu Made Puspani : *Suksma Pak Muska Adi, dumugi taler rahajeng sareng keluarga. Salam.*

Data (2) diunggah tanggal 2 Desember 2018 oleh seorang yang bernama Ida Ayu Made Puspani. Unggahan foto tersebut mendapat berbagai komentar dari rekan-rekannya yang ada di Facebook. Data (2) menunjukkan nama-nama yang digunakan oleh peserta percakapan menjadi identitas etnik Bali, yaitu *Ida Ayu Made, Sagung, Luh, Ketut, Ajung Ai, Ni Wayan. Ida Ayu Made, Sagung. Ajung Ai* adalah nama untuk kelompok masyarakat yang berasal dari Tri Wangsa, yaitu kelompok masyarakat yang berkasta. *Ajung Ai* adalah sapaan yang dibuat berasal dari *Agung Rai* atau *Ajung Rai*. *Ajung* adalah sapaan ayah untuk kelompok masyarakat berkasta. Nama dan sapaan seperti *Luh, Ketut, dan Ni Wayan* merupakan sapaan untuk wangsa keempat, yaitu sudra wangsa.

Dalam masyarakat Bali, sapaan *Dayu* ditujukan untuk Ida Ayu yang diikuti oleh nama atau diawali oleh sapaan (*adress term*) seperti *Bu, Tu, Atu*. Dalam data (2) dari percakapan tersebut terlihat variasi hubungan antara Ida Ayu Made Puspani (IAMP) sebagai penutur dengan partisipan dari penggunaan bahasa ketika merespon komentar. Secara sosiolinguistik terlihat variasi pilihan kata yang digunakan menunjukkan model hubungan antara partisipan. Dalam hal ini, faktor kasta berperan penting dalam pemilihan diksi dalam berkomunikasi. Contoh-contoh berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

LMI : *Cantik sekali bu Dayu*
IAMP : *Suksma*
KW : *Look great Ratu. Well done.*
IAMP : *Suksma.*

Dari percakapan di atas terlihat hubungan yang tidak setara dalam hal stratifikasi sosial kasta. Ida Ayu Made Puspani adalah seorang yang berasal dari kasta Brahmana ketika mendapat komentar berupa pujian (*compliment*) dari rekannya yang berasal dari kasta wangsa sudra, hanya menjawab *suksma*. Komentar "*Cantik sekali bu Dayu*" menunjukkan bahwa LMI sangat hormat menyapa dengan sapaan *bu Dayu*.

Berbeda dengan LMI, komentar yang diberikan KW, "*Look great Ratu. Well done*" terlihat sangat hormat. Bentuk hormat tersebut dilihat dari penggunaan sapaan *Ratu* untuk IAMP yang seorang keturunan brahmana. Dalam masyarakat etnik Bali, masyarakat yang berasal dari wangsa sudra menyapa lapisan masyarakat yang berkasta dengan sapaan *Ratu, Atu, atau Tu* seperti "*Mogi setate kenak lan rahayu Tu Dayu.*" Hal ini menunjukkan hubungan yang *unequal* (tidak setara) dan masyarakat sudra wangsa selalu menempatkan diri dalam posisi lebih rendah walaupun secara pendidikan, status sosial, mereka sama. Ada anggah-ungguh bahasa (*speech level*) dalam percakapan tersebut yang mengindikasikan perbedaan hubungan sosial.

Percakapan dalam media sosial Facebook berikut ini mengindikasikan adanya kesetaraan hubungan sosial dari respons dan penggunaan diksi serta sapaannya.

Ajung Ai : Rahajeng bu Dayu
'Selamat bu Dayu'
IAMP : Rahajeng taler Bu Gung.
'Selamat juga Bu Gung"

Dibandingkan dengan percakapan terdahulu, respons IAMP hanya menyampaikan kata *suksma* 'terima kasih,' dalam percakapan di atas respons menggunakan bahasa Bali Alus. Seperti dikatakan Kersten (1980), bahasa Bali Alus digunakan untuk menghormati orang lain, baik dalam pangkat, umur, kedudukan, dan sebagainya. Dari nama Ajung Ai dan direspons dengan menyebut *Bu Gung* menunjukkan bahwa Ajung Ai adalah orang yang berasal dari lapisan masyarakat berkasta sehingga bahasa yang digunakan pun bahasa Bali Alus "*Rahajeng taler Bu Gung*" yang bermakna "Selamat juga Bu Gung." Secara sosiolinguistik hal ini menunjukkan antara IAMP dan AI memiliki stratifikasi sosial yang sama, khususnya dalam hal kasta.

Simpulan

Dari data yang telah dianalisis dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa melalui pilihan-pilihan diksinya di media sosial Facebook ini memberikan informasi mulai dari konstruksi identitas, stratifikasi sosial, sampai pada hubungan sosial di antara partisipan percakapan. Identitas etnik Bali terlihat dari penggunaan diksi-diksinya terhadap penamaan, sapaan, istilah-istilah yang lazim, dan kalimat-kalimat yang sudah umum digunakan dalam berkomunikasi. Penamaan yang sering digunakan sebagai pemarah etnik adalah nama-nama yang berkaitan dengan penanda kelahiran, nama-nama yang menyangkut kasta.

Di samping informasi tentang identitas etnik Bali, percakapan yang ada di media sosial Facebook ini juga dapat menggambarkan perbedaan hubungan antara penutur dengan petutur. Partisipan yang berposisi sebagai penutur merespons komentar partisipan yang dari sudra wangsa menggunakan bahasa Bali Biasa atau bahasa Indonesia, sedangkan komentar dari peserta dengan posisi setara atau kastanya sama cenderung menggunakan bahasa Bali Alus.

Daftar Pustaka

- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston: Little Brown.
- Fishman, J. 1989. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistics Perspective*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Fought, Carmen .2006. *Language and Ethnocity*. New York: Cambridge University Press.
- Giles, Howard. 1979. "Ethnicity Marker in Speech." Dalam *Social Markers in Speech*, disunting oleh Klaus R. Scherer dan Howard Giles. London dan New York: Cambridge University Press.
- Grad, H. dan Martin Rojo, L. 2008. "Indentities in Discourse : An Integrative View." Dalam *Analyzing Indentities in Discourse*, disunting oleh R. Dolon dan J. Todolf. Amsterdam: John Benjamins.

- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Kersten, J. S. V. D. 1980. *Bahasa Bali. Tata Bahasa. Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Nusa Indah.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sharifian, Farzad. 2017. "Language and Culture: Overview." Dalam *The Routledge Handbook of Language and Culture*. London dan New York: Routledge.
- Sing, Ishtla. 2007. "Bahasa dan Etnisitas." Dalam *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*, disunting oleh Linda Thomas dan Shan Wareing. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.